

**STRUKTUR PUNYIMBANG ADAT PEPADUN PEKON MARGAKAYA
(Studi di Desa Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

(Skripsi)

Oleh

FERISTA RUSMA L



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2021

ABSTRAK

STRUKTUR PUNYIMBANG ADAT PEPADUN PEKON MARGAKAYA

(Studi di Desa Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)

Oleh Ferista Rusma L

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan peranan punyimbang adat Pepadun yang ada di pekon Margakaya. Latar belakang penelitian ini adalah terdapat struktur dan beberapa peranan yang ada di pekon margakaya yang masih kental terhadap kebudayaan yang harus tetap dilestarikan agar tidak pudar. Masyarakat pekon Margakaya memiliki pemimpin yang disebut dengan punyimbang yang berperan sebagai pengatur suatu organisasi sesuai prosedur yang sudah ditentukan. Didalam kepunyimbangan ini terdapat beberapa turunan yaitu seperti Paksi, Suntan, Pengeran, Ratu dan Raja dengan perannya masing-masing. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk metode analisis data sendiri dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah ada berbagai macam Peran punyimbang dalam lembaga kepunyimbangan adat Pepadun di Pekon margakaya adalah sama seperti peran-peran yang ada didalam berbagai organisasi kepemimpinan, yang membedakan hanyalah sistem adatnya saja.

Kata kunci : Struktur, Peran, Punyimbang.

ABSTRACT

PEPADUN PEKON MARGAKAYA TRADITIONAL PUNYIMBANG STRUCTURE

(Study in Margakaya Village, Pringsewu District, Pringsewu Regency)

By Ferista Rusma L

This study aims to determine the structure and role of the Pepadun traditional punyimbang in Margakaya Village. The background of this research is the existence of structures and several roles that exist in clans that are still thick with culture that must be preserved so as not to fade. The people of Margakaya Village have a leader called punyimbang who acts as a regulator of an organization in accordance with predetermined procedures. In this punyimbang organization there are several derivatives such as Paksi, Suntan, Prince, Queen and King with their respective roles. This study uses qualitative research methods as research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior through phenomena that occur. Data collection methods used in this study were in-depth interviews, observation and documentation. For the data analysis method it self by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result of this research is that there are various roles of punyimbang in Pepadun customary institutions in Pekon clan, which are the same as roles in various leadership organizations, the only difference being the customary system.

Keywords: Structure, Role, Punyimbang.

**STRUKTUR PUNYIMBANG ADAT PEPADUN PEKON MARGAKAYA
(Studi di Desa Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

Oleh

FERISTA RUSMA L

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **STRUKTUR PUNYIMBANG ADAT PEPADUN
PEKON MARGAKAYA
(Studi di Desa Margakaya, Kecamatan
Pringsewu, Kabupaten Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Ferista Rusma L**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716011016**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



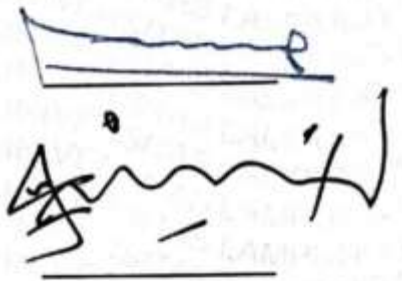
2. Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.
NIP 19770401 200501 2 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Abdul Syani, M.IP.



Penguji Utama : Drs. Pairul Syah, M.H.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 196108071987032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Oktober 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dan bimbingan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang serta dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 21 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan,



Ferista Rusma L.
NPM. 1716011016

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ferista Rusma L, lahir pada tanggal 23 Februari 1999 di Desa Saribumi, Kecamatan Kabupaten Pringsewu. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara yang merupakan anak dari Bapak Rusmanto dan ibu Leni Purwaningsih. Penulis adalah seorang Muslim, bersuku Minang – Jawa yang

bertempat tinggal di Kabupaten Pringsewu (Lampung) dan berkebangsaan Indonesia. Penulis memiliki hobi bernyanyi dan bermain bulu tangkis.

Adapun Riwayat Pendidikan, penulis menempuh pendidikan, seperti :

1. SD Negeri 3 Suka Asih pada tahun 2005 dan lulus pada tahun 2011
2. SMP Negeri 2 Gadingrejo pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014
3. SMA Negeri 1 Gadingrejo pada tahun 2014 dan lulus pada tahun 2017

Penulis menyelesaikan pendidikan dengan mendaftar di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Provinsi Lampung yaitu Universitas Lampung dengan menggunakan jalur SNMPTN dan resmi diterima pada bulan September tahun 2017. Penulis mengikuti UKM Pramuka pada semester 1 sampai dengan semester 4 lalu memutuskan untuk menyudahi kegiatan pramuka tersebut dan fokus untuk mengikuti program kuliah kerja nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Fajar Indah, kecamatan Panca Jaya, kabupaten Mesuji. Penulis juga mengikuti Praktik Kerja lapangan (PKL) di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Provinsi Lampung selama 1 bulan.

MOTTO

“Perbanyak bersyukur maka kita akan bahagia”

(Nenek ku)

**“Dari semua masalah yang aku alami, Cuma satu hikmah yang aku dapat
JADILAHKUAT WALAUPUN SENDIRIAN .”**

(Ferista Rusma L)

**“Lakukanlah kebaikan sekecil apapun, karena kau tak pernah tau kebaikan
apayang akan membawamu ke Surga”**

(Imam Hasan Al Bashri)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyrah)

“Semua mimpi kita akan terwujud jika kita berani mewujudkannya”

(Walt Disney)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena atas berkat dan rahmatnya
kupersembahkan skripsi ini untuk:

Manusia yang paling berperan dihidupku

Waktu adalah hal yang paling berharga dalam setiap hidup manusia, orang-orang yang rela mengorbankan waktunya untuk orang lain pantas mendapatkan ucapan terima kasih.

Skripsi ini didedikasikan untuk semua orang yang sudah rela meluangkan waktu serta yang tulus peduli dan sayang kepadaku..

Hanya ucapan Terima Kasih yang bisa ku sampaikan, terutama kepada Datuk dan nenek yang rela meluangkan masa tua dengan merawatku dari aku hanya bisa menangis karena haus dan lapar sampai saat ini mengenal bagaimana dunia dan seisinya.. teruntuk Mamadan Papa tak lupa pula aku ucapkan terima kasih sudah melahirkan aku ke dunia ini...

Teman-temanku Seperjuangan Sosiologi 2017

SANWACANA

Assallamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT serta kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRUKTUR PUNYIMBANG ADAT PEPADUN PEKON MARGAKAYA Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu” sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar -besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan maupun saran dan kritik dari berbagai pihak dan sebagai rasa syukur peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan Ridho-Nya, serta keberkahan ilmu-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan serangkaian proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu, tentu saja dengan seizin Allah SWT .
2. Datuk dan Nenek tersayang, terima kasih telah merawat, mendidik Rista sedari kecil, menganggap Rista seperti anak kandung, memberi semua kasih sayang tulus dari hati, selalu memberi *support*, selalu ada disaat senang dan susah.
3. Kedua orangtua: Bapak Rusmanto dan Ibunda Leni Purwaningsih, yang telah menyalurkan segala doa (mungkin), Semoga papa dan mama selalu sehat serta selalu tetap dalam lindungan Allah SWT.

4. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si. selaku Wakil Dekan 1 Bidang Akademik dan kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku sekretaris Jurusan Sosiologi.
8. Bapak Drs. Abdul Syani, M.IP selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik, terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala masukan dan bimbingannya serta motivasinya yang sangat berharga dari awal hingga akhirnya skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih bapak Syani, untuk semua yang telah bapak lakukan semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan bapak berkali lipat.
9. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. selaku dosen pembahas skripsi, terimakasih telah mengoreksi dan memberikan masukan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini semoga bapak selalu diberikan kesehatan dan semoga hubungan baik akan selalu terjalin.
10. Seluruh dosen pengajar saya ucapkan terimakasih telah berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
11. Seluruh Staff Administrasi Sosiologi dan Staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani segala administrasi.
12. Untuk Adikku tersayang Felicia Candra: terima kasih sudah mengerti dikala mbak sedang mengerjakan skripsi tidak berisik dirumah dan memilih untuk bermain dengan teman diluar.
13. Omku tersayang: Adi Kurniawan, yang sudah Rista anggap seperti abang kandungku sendiri terima kasih telah menemani disaat suka dan duka, memberi motivasi dan nasehat, memberi jajan setiap pulang bekerja demi menjaga *mood* Rista agar tetap semangat dalam menggarap skripsi ini, semoga selalu diberikan kesehatan dan dilimpahkan rejekinya.
14. Kepada pacarku tersayang: Dimas Aqil Husein Izul Haq yang selalu *mensupport*, mengantar jemput kekampus, selalu menemani dan membantu disetiap proses perskripsian ini, Terima kasih setiap langkah kebersamaan kita semoga kita sukses serta panjang umur dan sehat selalu.

15. Untuk sepupuku terayang Fifi Elida terimakasih telah selalu mendukungku, membantuku disaat-saat sulitku dan mengajakku bermain disaat aku lelah mengerjakan skripsi.
16. Kepada teman-teman seperjuanganku selama kuliah: Fadillah Azhari P, Yeni Swisty N, Nabila Rizkia P. Yova Merta L, Zulfa Fauziah dan semua teman teman seperjuanganku saya ucapkan terima kasih telah menjadi tempat berbagicerita suka dan duka, selalu menemani dan membantu disetiap proses kehidupan ini, kalian tidak akan kulupakan setiap langkah kebersamaan kita semoga kita sukses dan bisa menjadi berguna bagi manusia.
17. Saudari ku fadhilah Bilqis dan Desy Ari Safitri yang rela meminjamkankendaraan untukku kekampus, menemani begadang setiap malamterimakasih sekali aku sangat menyayangi kalian.
18. Teman-teman KKN Desa Fajar Indah, Kecamatan Panca Jaya Kabupaten Mesuji, ku sayangi: Yayah, Etika, Arif, Goldy, Arif, Syawal dan bang Tirta, terimakasih kepada kalian semua yang sangat baik kepadaku semasa KKN, kita berbagi suka maupun duka selama 40 hari,berkat kalian aku belajartentang caranya menghargai dan kalian sudah seperti keluargaku.
19. Kepada temanku Vidia dan Dwi yang terus salig memberi semangat dari kejauhan, memberi tanggapan tentang skripsi yang ku buat. Terima kasih kalian, jangan bosan jadi teman aku ya.
20. Semua pihak yang telah berjasa dan membantu yang tidak dapat disebutkan satu, persatu, terimakasih atas segala kontribusinya terhadap peneliti. Akhir kata peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap dan berdoa semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassallamu'allaikum Wr.Wb

Bandar Lampung, Oktober 2021

Salam Hangat,

Ferista Rusma L.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL DALAM	iii
PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A Pengertian Struktur.....	8
B Pengertian Peran/Peranan.....	11
C Pengertian Punyimbang.....	16
D Pengertian Kepemimpinan	18
E Adat Pepadun	24
F Struktur Punyimbang Adat Pepadun	26
G Penelitian Terdahulu	29
H Kerangkha Pikir	32

BAB III. METODE PENELITIAN

A Tipe Penelitian	34
B Fokus Penelitian	35
C Lokasi Penelitian	35
D Penentuan Informan	35
E. Sumber Data.....	36
F. Teknis Pengumpulan Data	36

G. Teknis Pengolahan dan Analisis Data.....	37
BAB IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A Sejarah Pekon Margakaya	39
B Keadaan Geografis	41
C Kependudukan.....	42
D Sarana dan Prasarana.....	43
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A Profil Informan	48
B Hasil Penelitian.....	50
BAB VI. PENUTUP	
A Kesimpulan	65
B Saran.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Jurnal terkait dengan penelitian terdahulu	29
4.3 Data catatan riwayat para pemimpin Pekon Margakaya.....	40
4.3 Data Penduduk Pekon Margakaya.....	42
4.4 Kependudukan Pekon Margakaya menurut Agama	43
4.5 Jumlah sarana Ibadah.....	44
4.6 Jumlah sarana Pendidikan	45
4.7 Pakaian Adat/aksesoris pada Pengantin.....	45
4.8 Pelengkapan Musyawarah	47
5.9 Profil Informan.....	48

DAFTAR BAGAN

Tabel	Halaman
2 . 1 Struktur anggota pemerintahan Pekon Margakaya	4
2 . 2 Struktur Punyimbang Adat Pepadun di Pekon Margakaya	5
2 . 3 Kerangka Pikir Struktur Punyimbang adat Pepadun Pekon Margakaya....	33
4 . 4 Silsilah Struktur Keturunan Punyimbang adat.....	54
5 . 5 Struktur Anggota kepemimpinan di Pekon Margakaya	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Ketua adat Pekon Margakaya.....	71
Gambar 2. Pawai Budaya kabupaten Pringsewu.....	71
Gambar 3. Acara Panjat Kaghot	72
Gambar 4. Arak Pengantin.....	72
Gambar 5. Musyawarah Adat	73
Gambar 6. Rumah Adat Lampung	73
Gambar 7. Pakaian Adat Pengantin Lampung Pepadun	74
Gambar 8. Talam.....	74
Gambar 9. Anak-anak sanggar tari... ..	75
Gambar 10. Acara Nyeruit	75

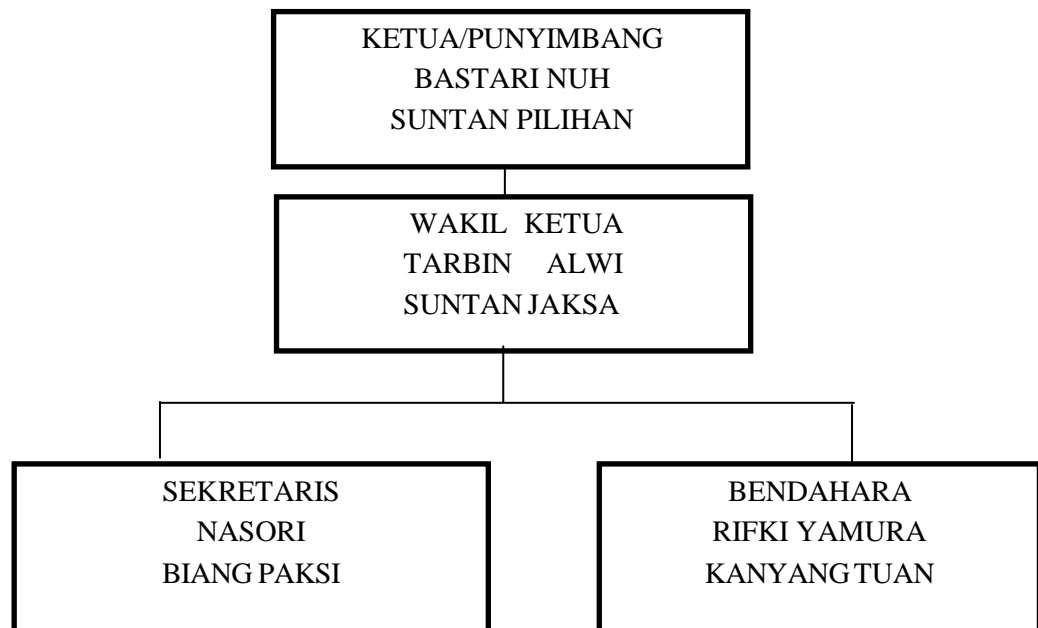
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mempelajari kebudayaan bukanlah suatu kegiatan yang mudah dan sederhana, karenabanyak sekali batasan konsep dari berbagai bahasa, sejarah, sumber bacaan atau literatur baik pendekatan metode juga telah banyak disiplin ilmu lain yang juga mengkaji berbagai macam permasalahan terkait kebudayaan seperti, Sosiologi, Psikoanalisis, Psikologi (Perilaku) dan sebagainya yang masing-masing mempunyai tingkat kejelasan sendiri-sendiri tergantung pada konsep dan penekanan masing-masing. “Kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*Budhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari “*Budhi*” yang berarti Budi atau Akal. Dalam hal ini, “Kebudayaan” dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan banyaknya pulau tersebut Indonesia memiliki beragam budaya yang sangat banyak sekali. Perkembangan budaya Indonesia telah dimulai sejak nenek moyang kita terdahulu (Koentjaraningrat,1982:9) Seperti yang telah kita ketahui, perkembangan budaya Indonesia selalu dalam kondisi yang naik dan turun. Pada awalnya, Indonesia sangat banyak mempunyai peninggalan budaya dari nenek moyang kita terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh penduduk Indonesia sendiri, tetapi belakangan ini budaya Indonesia mengalami masa penurunan terhadap sosialisasi budaya bangsa sehingga penduduk kini telah banyak yang melupakan apa itu budaya Indonesia. Semakin majunya arus globalisasi rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang, dan ini sangat berdampak tidak baik bagi masyarakat asli Indonesia. Terlalu banyaknya

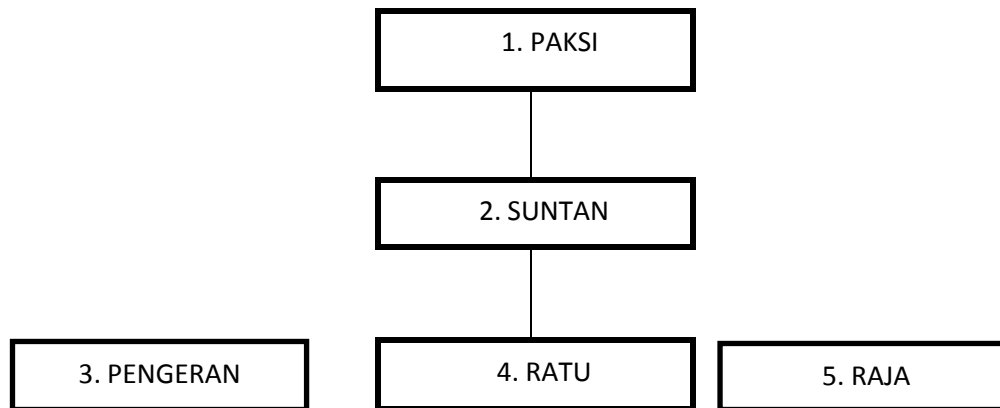
kehidupan asing yang masuk ke Indonesia, masyarakat kini telah berkembang menjadi masyarakat modern. Kepemimpinan yang dimaksud adalah proses mengarahkan dan menuntun seseorang, kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk seseorang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela dan ikhlas. Kepemimpinan dalam penelitian ini adalah kedudukan pemimpin adat (*Punyimbang*) dalam masyarakat adat Lampung Pepadun (Velhza Rivai, 2012). Masyarakat adalah kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar yang saling membutuhkan, memiliki ciri-ciri yang sama sebagai kelompok, masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Sedangkan yang dimaksud dengan Adat adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyarakat pendukungnya. Adat dalam penelitian ini adalah aturan atau kebiasaan masyarakat Lampung Pepadun. Kelompok masyarakat adat Lampung Pepadun memiliki kekhasan dalam tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung secara turun temurun. Hukum adat adalah aturan-aturan tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat yang dilakukan terus menerus, hukum adat pada masyarakat Lampung Pepadun dimana kedudukan adat tertinggi (pemimpin) yang biasa disebut *Punyimbang* berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua. Gelar *Punyimbang* ini sangat dihormati, karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan. Hilman Hadikusuma (1990) Masyarakat Lampung menggambarkan *Punyimbang* sebagai seseorang yang sudah dan dianggap mampu berdiskusi dalam berbagai hal terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat suku Lampung, para *Punyimbang* dianggap mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat. *Punyimbang* juga diartikan sebagai orang yang mampu memberi contoh seperti segala perbuatan, tingkah

laku dan gerak-gerik Punyimbang harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Prof Bussar Muhammad, S.H (2001) Dalam setiap kegiatan adat baik itu yang bersifat besar seperti pernikahan atau hanya sekedar urusan masalah kecil antar warga maka punyimbang harus selalu dilibatkan. Para punyimbanglah yang memilikihak suara untuk memutuskan segala sesuatunya. Dalam beberapa buku seperti yang ditulis oleh Hadikusuma yang mengkaji masyarakat dan adat budaya Lampung bahwa lembaga kepunyimbangan dianggap sebagai tradisi yang sudah lapuk, melestarikan feodalistik yang bertentangan dengan modernism. Rizani Puspawidjaja (2006) struktur Punyimbang merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung. Struktur ini merupakan mekanisme dan bentuk pemerintahan lokal yang terkait dengan proses kepemimpinan dalam penyelenggaraan sistem kemasyarakatan. (*Societal System*) Punyimbang merupakan proses kepemimpinan geneologis patriarki (dari garis keturunan laki-laki tertua) yang berasal dari keluarga batih-inti (Nuwo-Nuwa-Lamban-*necluer-family*) sebagai institusi kepemimpinan di level bawah. Punyimbang yang terbawah ini meningkat lagi ke tingkat atas secara berturut-turut yaitu dari Punyimbang suku, Punyimbang Tiyuh-Anek pekon (kampong, desa), dan Punyimbang ke-Buay-an. Punyimbang ke-Buay-an merupakan mekanisme rekrutmen kepemimpinan yang didasarkan atas silsilah asal-usul keturunan kekerabatan tertua (generasi pertama) yang menempati suatu wilayah teritorial tertentu (tiyuh).



Bagan 1.1 Struktur anggota pemerintahan Adat Pepadun di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Kelompok tersebut terdapat kepala (ketua) masing-masing yang artinya Paksi didalam keluarga besar adalah kepala keluarga yang dituakan atau bisa disebut juga dengan anak laki-laki tertua. Tidak semua keluarga bisa menggunakan Paksi, yang bisa menggunakannya hanyalah kelompok besar saja. Tugas Paksi adalah mengatur segala aturan dan membawahi anggota yang ada didalam struktur adat Lampung Pepadun. Sedangkan kekuasaan Paksi adalah menentukan segala keputusan mengenai berbagai hal, seperti contohnya memberi keputusan izin bisa atau tidaknya apabila ada seseorang yang ingin masuk kedalam rumah Paksi (keluarga) kepaksian tersebut. (Bastari Nuh, wawancara 2021)



Bagan 1.2. Struktur Punyimbang Adat Pepadun berdasarkan urutan di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Suntan adalah urutan Adok yang kedua di pekon Margakaya. Semua bisa menggunakan Suntan, biasanya yang menggunakan Adok Suntan adalah Lampung Abung. Walaupun sama-sama Lampung Pepadun tetapi berbeda, dimana Suntan adalah gelar tertinggi di Lampung Abung, sedangkan di Pepadun Margakaya Adok tertinggi adalah Paksi. Tugas dari Suntan memperhatikan segala arahan serta perintah dari Paksi, hal tersebut juga berlaku untuk keanggotaan yang lainnya. Pengeran yang ketiga dengan tugas yang sama dengan Suntan, yaitu mempunyai hak untuk memperhatikan Adok di atasnya, lalu yang keempat ada Ratu dan yang terakhir ada Raja dengan tugas yang sama yaitu memperhatikan dan menunggu keputusan dari Adok tertinggi mereka. Penjelasan tersebut adalah tingkatan Adok atau gelar di keluarga (Bastari Nuh, wawancara 2021) Kedudukan Paksi harus keturunan mutlak dari keluarga yang memang sudah menyandang Adok/gelar Paksi dikarenakan pengaruh zaman. Pada sekarang ini sebutan paksi hanyalah sebagai gelar saja, tidak seperti paksi yang terdahulu dimana sangat *fanatic* atau terlalu berlebihan. Seorang Paksi harus sangat dijunjung tinggi, dan dihormati sekali. Kepaksian terdahulu dengan sekarang kekuasaan di dalam adat tetap sama, hanya praktiknya yang berbeda. Contohnya seperti kepaksian

terdahulu sudah paham betul bagaimana peraturan, tugas serta contoh yang harus dilakukan untuk menjalankan tugasnya. Saat ini bisa dikatakan tidak terlalu mengerti atau paham atas apa yang harus dilakukan sebagai dimana seorang sultan yang lebih mengetahui atau paham aturan, tugas serta contoh yang harus dilakukan seorang paksi. Pekon Margakaya terdapat enam Kebuayan Pepadun, yakni Buay Nyukhang, Buay Gunung, Buay Manik, Buay Selagai, Buay Khalam Bawak, Buay Pemuka Senima. Dari keenam kebuayan tersebut mempunyai Paksi masing-masing dengan posisi turun temurun tetapi dengan kedudukan yang berbeda. Karena sistem yang digunakan dalam Pepadun Margakaya adalah sistem pemerintahan seperti Presiden (Punyimbang Buay), Gubernur (punyimbang Bumi), Bupati (Punyimbang Suku), Camat (Punyimbang Tangkai), Kepala pekon atau desa (Punyimbang melampang) yang mempunyai wilayah pemerintahannya serta paksi masing-masing dengan tingkatan yang berbeda. Kewilayahan yang terbagi bukan berdasarkan tempat tinggal, tetapi berdasarkan keluarga sesuai dengan kebuayan yang ada. (Bastari Nuh, wawancara 2021) Perubahan sosial di suatu masyarakat bisa ditandai dengan berubahnya struktur sosial dan budaya sehingga struktur sosial dan budaya suatu masyarakat berubah bentuknya tidak seperti yang terdahulu. Modernisasi dan perkembangan ilmu yang semakin besar menggerakkan perubahan struktur masyarakat dari sistem tradisional menuju masyarakat modern yang lebih berorientasi pada nilai-nilai materi. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji struktur dan peran punyimbang adat di dalam lingkungan masyarakat Lampung khususnya di desa Margakaya Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Tulisan ini ingin menegaskan makna, peran dan fungsi punyimbang bagi masyarakat Kabupaten Pringsewu Pekon Margakaya, relevansinya dengan nilai-nilai demokrasi kontemporer, dan peluang eksistensi dan implementasi lembaga adat ini dalam bingkai reformasi UU Otonomi Daerah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur Punyimbang Adat Lampung Pepadun di pekan Margakaya?
2. Bagaimana peranan Punyimbang Adat Lampung Pepadun di pekan Margakaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Struktur Punyimbang Adat Pepadun Pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui Peranan Punyimbang Adat Pepadun Pekon Nargakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis: Menambah wacana baru tentang studi masalah fenomenologi khususnya tentang bagaimana struktur dan peranan punyimbang adat pepadun di desa Margakaya, sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian di bidang berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Penulis; untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana struktur dan peranan punyimbang adat Pepadun.
 - b) Bagi Masyarakat; memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang fungsi adanya punyimbang adat di suku Lampung.
 - c) Bagi Pemerintah; penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan acuan kepada pemerintah agar lebih diperhatikan dalam melestarikan adat budaya Lampung.
 - d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong para ilmuwan politik dan peneliti budaya untuk mendalami lagi aspek kepemimpinan adat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Struktur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun, yang disusun dengan pola tertentu pengaturan unsur atau bagian dari suatu objek atau sistem. Secara bahasa, kata “struktur” merupakan serapan dari bahasa Latin, yaitu “*structura*” yang artinya tepat, dan membangun. Istilah ini banyak digunakan untuk menggambarkan bangunan, namun kata “struktur” juga banyak digunakan pada banyak hal lainnya, baik objek benda maupun sebuah sistem. Menurut Piegat (1960) struktur adalah suatu tatanan wujud-wujud berupa bangun teoritis yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Struktur organisasi dapat diartikan sebagai kerangka kerja formal organisasi yang dengan kerangka kerja itu tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan (Robbins dan Coulter, dalam *Jurnal Akuntansi* 2007:284). Struktur organisasi yaitu menggambarkan tipe organisasi, departemen organisasi, kedudukan dan jenis wewenang pejabat, bidang dan hubungan Universitas Sumatera Utara pekerjaan, garis perintah dan tanggungjawab, rentang kendali dan sistem pimpinan organisasi (Hasibuan, Susanti, E. (2016). *Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Problematika Bullying dalam Dunia Pendidikan. KEADILAN PROGRESI*, 7(1).2004:128). Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (Dalam Soerjono Soekanto, 20, 2005). Struktur sosial merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-

norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta lapisan-lapisan sosial. Struktur sosial merupakan hubungan-hubungan yang terus bertahan, teratur dan terpoladi antara unsur-unsur dalam masyarakat. Konsep ini mendasari para sosiolog abad 19 membandingkan masyarakat dengan mesin atau organisme (makhluk hidup) (Abercrom-bie, Hill, dan Turner 2010: 525). Pembentukan struktur sosial tidak berlangsung secara instan dalam suatu masyarakat. proses evolutif merupakan pembentukan struktur sosial yang bertahap. Ada beberapa unsur sosial penting yang menentukan pembentukan struktur sosial tersebut. unsur- unsur tersebut meliputi :

- 1) Hubungan timbal balik satuan atau suatu kelompok dengan satuan atau kelompok lainnya.
- 2) Pola-pola yang abadi dari tingkah laku partisipan dalam sebuah sistem sosial dalam kaitannya dengan yang lain.
- 3) Norma norma yang telah terinstitusionalisasi atau kerangka kerangka pengetahuan yang ter-struktur yang mendasari tindakan-tindakan para pelaku dalam sistem sosial. Abdul Syani (Dalam Basrowri, 69;2005) Struktur sosial adalah suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang merupakan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok. Secara harfiah, struktur bisa diartikan sebagai susunan atau bentuk. Struktur tidak harus dalam bentuk fisik, ada pula struktur yang berkaitan dengan sosial. Secara sosiologi, struktur sosial dapat diartikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok kelompok sosial dalam masyarakat. Struktur masyarakat atau disebut juga sebagai struktur sosial adalah susunan atau bangunan masyarakat yang penggambaran tentang sesuatu lembaga kemasyarakatan atau pranta sosial yang berlapis-lapis. Dalam struktur masyarakat terdapat hubungan-hubungan sosial yang lebih fundamental yang memberikan bentuk dasar pada masyarakat, yang memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang mungkin dilakukan secara organisatoris.

Abdul Syani (2005) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri struktur sosial, di

antaranya adalah sebagai berikut:

1. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat dan memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang kemungkinan besar dilakukan secara organisatoris.
2. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial di antara individu-individu pada saat tertentu. Artinya segala bentuk pola interaksi sosial dalam masyarakat telah tercakup dalam suatu struktur sosial.
3. Struktur sosial merupakan seluruh kebudayaan masyarakat. Artinya semua karya, cipta, dan rasa manusia sebagai anggota masyarakat merupakan aspek dari struktur sosial. Misalnya komputer, alat-alat pertanian modern, mobil, pesawat, kesenian, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.
4. Struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis, sehingga dapat dilihat sebagai kerangka tatanan dari berbagai bagian tubuh yang membentuk struktur. Misalnya dalam sebuah organisasi terdapat ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi yang kesemuanya membentuk suatu struktur.
5. Struktur sosial merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mengandung dua pengertian: Pertama, di dalam struktur sosial terdapat peranan yang bersifat empiris dalam proses perubahan dan perkembangan. Kedua, dalam setiap perubahan dan perkembangan tersebut terdapat tahap perhentian, di mana terjadi stabilitas, keteraturan, dan integrasi sosial yang berkesinambungan sebelum kemudian terancam oleh proses ketidakpuasan dalam tubuh masyarakat. Berikut ini terdapat beberapa fungsi struktur sosial, adalah sebagai berikut:

1. Fungsi identitas.

Struktur sosial berfungsi sebagai penegas identitas yang dimiliki oleh sebuah kelompok. Kelompok yang anggotanya memiliki kesamaan dalam latar belakang ras, sosial, dan budaya akan mengembangkan struktur sosialnya sendiri sebagai

pembeda dari kelompok lainnya.

2. Fungsi control.

Dalam kehidupan bermasyarakat, selalu muncul kecenderungan dalam diri individu untuk melanggar norma, nilai, atau peraturan lain yang berlaku dalam masyarakat. Bila individu tadi mengingat peranan dan status yang dimilikinya dalam struktur sosial, kemungkinan individu tersebut akan mengurungkan niatnya melanggar aturan. Pelanggaran aturan akan berpotensi menimbulkan konsekuensi yang pahit.

3. Fungsi pembelajaran.

Individu belajar dari struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Hal ini dimungkinkan mengingat masyarakat merupakan salah satu tempat berinteraksi. Banyak hal yang bisa dipelajari dari sebuah struktur sosial masyarakat, mulai dari sikap, kebiasaan, kepercayaan dan kedisiplinan.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur adalah susunan sebuah rencana didalam suatu kelompok masyarakat yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan.

B. Pengertian Peran/Peranan.

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Menurut Soejono Soekanto dalam buku yang berjudul sosiologi suatu pengantar (2012:212), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat

kepadanya. Menurut Soejono Soekanto (2012:213) peranan mencakup dalam tiga hal yaitu :

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Norma-normatersebut secara sosial di kenal ada empat meliputi :
 - a) Cara(*Usage*), lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubunginya.
 - b) Kebiasaan (*folkways*), sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.
 - c) Tata kelakuan (*mores*), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
 - d) Adat istiadat (*custom*), merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi custom atau adat istiadat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai prilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Jenis-Jenis Peranan menurut Soerjono Soekanto.
 - a. Peranan normatif adalah peran yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada seperangkat norma yang dilakukan berlaku dalam kehidupan masyarakat.
 - b. Peran ideal adalah peranan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai ideal atau yang seharusnya dilakukan sesuai dengan

kedudukannya didalam suatu sistem.

- c. Peran faktual adalah peranan yang dilakukan seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kenyataan secara kongkrit dilapangan atau kehidupan sosial yang terjadi secara nyata.

Pembahasan perihal aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat penting bagi hal-hal yaitu :

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakan. Mereka harus lebih dahulu terlatih dan mempunyai hasrat untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang kala di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan arti kepentingan-kepentingan pribadi yang terlalu banyak
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan memberikan peluang-peluang yang seimbang, bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat membatasi peluang-peluang tersebut. (Soerjono Soekanto, 2002 : 247). Menurut Komaruddin (1994:768), yang dimaksud peranan yaitu:
 - a. Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen
 - b. Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status
 - c. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok pranata
 - d. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya
 - e. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Menurut Mintzberg dalam buku Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen yang di tulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

1. Peran Antarpribadi (*Interpersonal Role*), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar. Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antarpribadi ini. Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya didalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.
 - b. Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubungan interpersonal dengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotifasi, mengembangkan, dan mengendalikan.
 - c. Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi.
2. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi.
3. Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*), dalam peranan ini atasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang dipimpinnya.

Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya. Menurut David Berry dalam Jurnal Darma Agung (2003:105) mendefinisikan peranan sebagai harapan - harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan

imbangan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya. Peran di sini adalah sesuatu yang memainkan *role*, tugas dan kewajiban. Peran merupakan sesuatu yang diharapkan lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang karena kedudukannya akan dapat memberi pengaruh pada lingkungan tersebut. Peranan menunjukkan keterlibatan diri atau keikutsertaan individu, kelompok yang melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu atas suatu tugas atau bukti yang sudah merupakan kewajiban dan harus dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Dibawah ini merupakan penjelasan mengenai teori peranan yaitu seperti : Teori peran (*Role Theory*) merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari pada tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran (Sarwono, 1995:209). Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah penentuan sikap dan perbuatan

dalam situasi atau kondisi berdasarkan kedudukan sosial tertentu.

C. Pengertian Punyimbang

Nasori (wawancara, 20.02.2021) Masyarakat Lampung menggambarkan Punyimbang sebagai seseorang yang sudah dan dianggap mampu berdiskusi dalam berbagai hal terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat suku Lampung, para Punyimbang dianggap mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat. Punyimbang juga diartikan sebagai orang yang mampu memberi contoh yaitu seperti segala perbuatan, tingkah laku dan gerak-gerik punyimbang harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Punyimbang Adat Lampung Saibatin adalah mengenai status dan gelar seorang Raja adat, bagi adat Lampung Saibatin dalam setiap generasi atau masa kepemimpinan hanya mengenal satu orang pemimpin adat yang bergelar Suntan, hal ini sesuai dengan istilahnya yaitu Saibatin yang artinya Satu Batin (Satu orang junjungan) Penyimbang menurut pengertian aslinya berasal dari kata simbang yang artinya giliran atau gantian, dengan arti giliran memimpin. Simbang berarti pula menirukan dan melanjutkan dari sebelumnya. Simbang juga dimaknai sebagai keseimbangan antara kewibawaan pemimpin dan keikhlasan yang dipimpin. Penyimbang marga di Lampung adalah tokoh yang dituakan dalam sebuah marga, sebutan lain dari keluarga. Secara sosial, marga mengacu pada sekelompok orang yang berasal dari satu keluarga besar. Struktur Punyimbang adat sebagai kekhasan kearifan lokal sejak lama eksis jauh sebelum masyarakat Lampung mengenal paradigma *nation-state* dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan jauh-jauh sebelum Belanda menaklukkan Lampung pada akhir abad ke-19. Lampung Pepadun di Pekon Margakaya termasuk dalam Lampung Pepadun yang Pubian. Kestrukturan adat di pekan Margakaya ini belum lengkap. Hanya terdapat tokoh-tokoh adat saja yang diketuai oleh Bapak Bastari Nuh, Wakil Ketua Bapak Tarbin Alwi, dengan beberapa anggota yang lain seperti seksi seni tari, seni budaya.

Setiap Lampung Pepadun terdapat Adok atau gelar. Gelar tertinggi adalah “Paksi” dimana ada satu tingkatan kelompok besar, menengah hingga kelompok kecil. Kelompok tersebut terdapat kepala (ketua) masing-masing yang artinya Paksi didalam keluarga besar adalah kepala keluarga yang dituakan atau bisa disebut jugadengan anak laki-laki tertua. Tidak semua keluarga bisa menggunakan Paksi, yang bisa menggunakannya hanyalah kelompok besar saja. Suntan adalah urutan Adok yang kedua di pekon Margakaya. Semua bisa menggunakan Suntan, biasanya yang menggunakan Adok Suntan adalah Lampung Abung. Walaupun sama-sama Lampung Pepadun tetapi berbeda, dimana Suntan adalah gelar tertinggi di Lampung Abung, sedangkan di Pepadun Margakaya Adok tertinggi adalah Paksi. Pengeran yang ketiga, lalu yang keempat ada Ratu dan yang terakhir ada Raja. Peran atau tugas dari paksi dan suntan adalahmenentukan suatu jawaban atau pendapat yang telah dimusyawarahkan secara bersama. Apabila paksi dan suntan sudah menentukan jawaban maka adok yang berada dibawah kepemimpinan tersebut pasti langsung mengikuti jawaban yang sudah ditentukan. Penjelasan tersebut adalah tingkatan Adok atau gelar di keluarga. (Nasori, wawancara 20.02.2021). Tugas Punyimbang adalah untuk berdiskusi dalam sidang adat yang membahas masalah yang terkait dengan kehidupan masyarakat, jika dahulu ketika masyarakat adat yang memiliki masalah maka yang dicari adalah punyimbang, mereka akan meminta bantuan punyimbang untuk membantu menyelesaikan masalahnya maka dahulu jarang ada masalah yang berlarut-larut sampai ke meja hijau, biasanya masalah dapat diselesaikan dengan musyawarah antara para Punyimbang. Di katakan juga, Punyimbang merupakan tempat memberi contoh yang baik kepada masyarakat hal ini tercermin dengan adanya *cepalo* atau aturan adat yang mengikatkehidupan Punyimbang. Peran punyimbang dalam masyarakat terlihat dalam semuaaspek kehidupan mulai dari seseorang lahir hingga menikah hingga meninggal, punyimbang juga mengurus masalah yang

terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Saat ini peran *punyimbang* mulai mengalami perubahan, masyarakat mulai berkembang baik dalam pemikiran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari. Gelar adat seperti *punyimbang* mulai ditinggalkan dan dianggap tidak terlalu penting serta hanya melestarikan feodalisme. Seiring berkembangnya zaman dan pemikiran masyarakat saat ini stratifikasi dalam masyarakat mulai berdasarkan pada keahlian ataupun gelar-gelar pendidikan seseorang, seseorang akan di hormati ketika ia memiliki gelar pendidikan tinggi atau memiliki kondisi ekonomi yang baik. (Nasori,wawancara.20.02.2021) Dengan demikian yang dimaksud peranan *punyimbang* adalah pemimpin, dimana pemimpin adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan, membina, memperhatikan, serta menggerakkan para bawahannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

D. Pengertian Kepemimpinan

Definisi kepemimpinan sesuai dan sebanyak dengan pandangan masing-masing yang mendefinisikannya. Kemudian pemimpin yang dikemukakan oleh Edwin A. Locke adalah orang yang berproses membujuk (*inducing*) orang lain untuk mengambil langkah-langkah menuju suatu sasaran bersama. Pengertian ini mengandung tiga elemen penting sebagai berikut. Pertama, pemimpin adalah orang yang membuat suatu konsep relasi (*relation concept*). Disebut sebagai pemimpin bila ada relasi dengan orang lain. Jika tidak ada pengikut, maka tidak ada yang disebut pemimpin. Dengan demikian apa yang tersirat dari pengertian tersebut adalah bahwa para pemimpin yang efektif harus mengetahui bagaimana membangkitkan inspirasi dan berelasi dengan para pengikut mereka. Kedua, pemimpin merupakan suatu proses. Agar bisa memimpin, pemimpin mesti melakukan sesuatu. Kepemimpinan lebih dari sekedar menduduki posisi otoritas. Kendati posisi otoritas yang diformalkan mungkin sangat mendorong proses

kepemimpinan, tapi sekedar menduduki posisi itu tidak memadai untuk membuat seseorang menjadi pemimpin. Ketiga, pemimpin harus membujuk orang-orang untuk mengambil tindakan. Pemimpin membujuk pengikut dengan berbagai cara, seperti menggunakan otoritas yang terlegitimasi, menciptakan model (teladan), penerapan sasaran, memberi imbalan dan hukuman, restrukturisasi organisasi, dan mengkomunikasikan sebuah visi. Pemimpin merupakan orang yang bergerak lebih awal, berjalan didepan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, mengarahkan pikiran, pendapat, tindakan orang lain, membimbing dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Pemimpin itu merupakan tindakan untuk mempengaruhi sekelompok orang menuju kesuatu tujuan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama dengan mendorong/memotivasi mereka untuk bertindak dengan cara yang tidak memaksa (Veithzal Rivai, 2004 : 64) Menurut Kartini kepemimpinan itu merupakan suatu kegiatan untuk mempengaruhi kegiatan orang-orang agar bekerja sama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan itu adalah seni kemampuan mempengaruhi perilaku manusia dan kemampuan mengendalikan orang-orang dalam organisasi agar perilaku mereka sesuai dengan perilaku yang di inginkan oleh pimpinan organisasi (Kartini Kartono, 2001 : 8). Kemudian peran pemimpin adalah :

1. Menentukan tujuan dan pelaksanaan kerja yang elastis (kuantitas keamanandan sebagainya).
2. Melengkapi para karyawan dengan sumber dana yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.
3. Menginformasikan kepada karyawan tentang apa yang diharapkan darimereka.
4. Memberikan hadiah atau reward yang sepadan untuk mendorong prestasi.
5. Pendelegasian wewenang apabila diperlukan dari mengundang partisipasi apabila memungkinkan.

6. Menghilangkan hambatan untuk melaksanakan pekerjaan yang efektif. (Ranu Pandjojo, 2000 : 218).

Para ilmuwan menelusuri lebih dalam masalah kepemimpinan dari berbagai segi realita kehidupan praktik yang terjadi di masyarakat pada zamannya. Beberapa definisi kepemimpinan antara lain sebagai berikut ini.

1. Kepemimpinan adalah perilaku seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok kearah suatu tujuan yang dicapai bersama (*shared goal*).
2. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, kearah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu.
3. Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang atau pemimpin, mempengaruhi orang-orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan yang luas untuk mencapai yang diinginkan pemimpin.
4. kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemelihara struktur dalam harapan dan interaksi.
5. Kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit dan berada di atas kepatuhan mekanisme terhadap pengarah rutin organisasi.
6. Kepemimpinan itu proses mempengaruhi aktivitas-aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi kearah pencapaian tujuan.
7. Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain untuk melakukan unjuk kerja maksimum guna menyelesaikan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sebuah Proyek William A. Cohen (1997 14).

Bahwa yang dimaksud kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi seseorang agar mau bekerjasama dalam sebuah kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi kepemimpinan, seperti :

Sebelum fungsi, tugas, dan prinsip kepemimpinan di bahas lebih lanjut, maka perlu ditegaskan bahwa perilaku kepemimpinan itu cenderung berorientasi pada praktik, jadi merupakan seni pemimpin menerapkan kepemimpinan. Karena itu, definisi William A. Cohen tentang kepemimpinan dapat digunakan sebagai salah satu dasar acuan pembahasan fungsi dan tugas kepemimpinan. Definisi itu menjelaskan bahwa kepemimpinan itu seni mempengaruhi orang lain untuk melakukan unjuk kerja maksimum guna menyelesaikan suatu tugas mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan suatu proyek. Kartini Kartono (1995 : 81) telah merumuskan fungsi kepemimpinan cukup panjang, yakni, memandu, menuntut, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikut kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan. Menurut Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadihal (34, 2012) fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi seperti :

- a. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat kemampuan mengarahkan (*direction*) dalam tindakan atau aktivitas pemimpin
- b. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat dukungan (*Support*) atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok kelompok /organisasi.

Dari dua dimensi tersebut diatas maka fungsi kepemimpinan secara operasional dapat pula dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

- a. Fungsi Instruksi

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan, apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan

memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

b. Fungsi Konsultasi

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah .pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Konsultasi ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (*Feedback*) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan diharapkan keputusan-keputusan pimpinan akan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.

c. Fungsi Partisipasi

Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang di pimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya, partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.

d. Fungsi Delegasi

Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi, dan aspirasi. Seluruh fungsi ke pimpinan tersebut diselenggarakan dalam aktivitas kepemimpinan secara

integral. Pelaksanaanya berlangsung sebagai berikut :

- a. Pemimpin berkewajiban menjabarkan program kerja.
- b. Pemimpin harus mampu memberikan petunjuk yang jelas.
- c. Pemimpin harus berusaha mengembangkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat.
- d. Pemimpin harus mengembangkan kerjasama yang harmonis.
- e. Pemimpin harus mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan masalah sesuai batas tanggung jawab masing-masing.
- f. Pemimpin harus berusaha menumbuh kembangkan kemampuan memikul tanggung jawab.
- g. Pemimpin harus mendayagunakan pengawasan sebagai alat pengendali. Atas dasar pemikiran fungsi kepemimpinan itu, maka ada tiga tugas pokok pemimpin yang sangat penting, seperti uraian yang selanjutnya berikut ini :

Perilaku pemimpin dalam memimpin pengikut hendaknya mempraktikkan teori kepemimpinan teori itu baru akan bermanfaat kalo dipraktikkan dengan memperhatikan situasi tempat pemimpin melakukan kepemimpinan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan praktik memimpin itu lebih banyak menggunakan seni kepemimpinan. Namun seni praktik kepemimpinan yang tidak didasari teori ilmu, moral, dan disesuaikan dengan situasi kondisi akan menjurus kepada anarkhi sehingga membahayakan para pengikut yang dipimpin, organisasi, dan masyarakat. Kepemimpinan itu baru berarti kalau ada kemampuan praktik memimpin. kemampuan dan keterampilan memimpin itu membutuhkan kemampuan mengendalikan manusia yang dipimpin dengan memanfaatkan bantuan sarana peralatan dan teknik memimpin yang tepat. Semuanya itu berguna untuk melaksanakan tugas memimpin. Dapat disimpulkan pemimpin adalah tokoh atau seseorang yang mempunyai tugas dan peran penting dalam suatu organisasi masyarakat disuatu daerah untuk mencapai tujuan yang telah disusun bersama dalam organisasi tersebut.

E. Adat Pepadun.

Menurut Himyari Yusuf, (2012) adat menurut pandangan para ahli, adat merupakan unsur pertama-tama membuat mungkin adanya hukum adat sebagai tata hukum masyarakat, dan juga tentang ilmu hukum adat. Tidak banyak orang luar daerah yang mengenal bahwa masyarakat adat Lampung itu mempunyai budaya suku adatyang dibedakan dalam dua golongan adat yang besar, yaitu:

1. Masyarakat adat Pepadun yang berada di daerah pedalaman, terdiri dari:
 - a. Abung Siwow Migou (Abung sembilan marga) yang meliputi wilayah tanah di sekitar Wai Abung, Wai Rarem, Wai Terusan, Wai Pengubuwan dan Wai Seputih.
 - b. Tulang bawang Megow Pak (Tulang bawang marga empat) meliputi wilayah tanah di Wai Tulangbawang Iilir. Kedua golongan masyarakat adat ini menggunakan bahasa Lampung berdialek “nyou” (apa).
 - c. Way Kanan Buwai Lima (lima keturunan) dan Sungkai meliputi wilayah tanah di daerah Way kanan (Tulang bawang Ulu, Wai Umpu dan Wai Besai) dan Wai Sungkai.
 - d. Pubiyau Telu Suku (Pubiyau tiga suku) meliputi wilayah tanah di daerah Wai Sekampung Tengah dan Way Sekampung Ulu.
2. Masyarakat adat Peminggir (Sebatin) yang berada di daerah pesisir terdiri dari:
 - a. Marga-marga sekampung ilir-Melintik, meliputi wilayah tanah di Wai Sekampung Iilir.
 - b. Marga-marga Pesisir Meniting Rajabasa, meliputi wilayah tanah di kakigunung Rajabasa dan sekitarnya.
 - c. Marga-marga Pesisir Teluk, meliputi wilayah tanah di pantai TelukLampung.
 - d. Marga-marga Pesisir Semangka, meliputi wilayah tanah di pantai Teluk Semangka.
 - e. Marga-marga Pesisir Krui-Belalau, meliputi wilayah kewedanaan Krui
 - f. Marga-marga di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komering sampai Kayu Agung

dalam Propinsi Sumatra Selatan. Kedua golongan masyarakat adat ini menggunakan bahasa Lampung berdialek “api” (apa). Hilman Hadikusuma (1989) semua golongan masyarakat adat marga-marga beradat peminggir menggunakan bahasa Lampung berdialek “api”(apa). Selanjutnya, susunan kekerabatan masyarakat adat Lampung Pepadun adalah patrilineal yang susunan masyarakatnya ditarik menurut garis keturunan bapak (garis laki-laki), sedangkan garis keturunan ibu disingkirkan. Dalam susunan kekerabatan patrilineal ini posisi anak laki-laki menjadi sangat penting karena ia dianggap sebagai penerus keturunan. Nilai-nilai adat budaya Lampung Pepadun dapat dilihat dari adat ketatanegaraan (Kepunyimbangan), kekerabatan dan perkawinan, musyawarah dan mufakat perwatin adat serta peradilan adatnya, yang kesemuanya didasarkan pada pandangan hidup Pi-ill Pesenggiri berdasarkan Ketuhanan yang Mahaesa, yaitu anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (Punyimbang) memegang kekuasaan adat. Pola kepemimpinan masyarakat adat Lampung Pepadun pada dasarnya memiliki dua makna, yaitu :

- a. Sebagai status seorang anak laki-laki tertua dari suatu keluarga batih.
 - b. Sebagai status jabatan adat dalam suatu struktur kekeluargaan, suku, tiyuh dan kebuwayan, artinya yang bersangkutan mempunyai wewenang untuk mengatur kehidupan dan keinginan warga dalam bermasyarakat. Adapun asas kehidupan dari suatu keluarga dalam masyarakat adat Lampung menurut Rizani Puspawidjaja (2000) adalah :
 1. Kepemimpinan masyarakat adat kebuwayan dipimpin oleh Punyimbang Kebuwayan/marga.
 2. Kepemimpinan masyarakat adat di kampung/tiyuh dipimpin oleh Punyimbang Tiyuh.
 3. Kepemimpinan masyarakat adat di tiyuh suku dipimpin oleh Punyimbang Suku.
 4. Kepemimpinan di tingkat keluarga dipimpin oleh kepala keluarga (laki-laki).
 5. Kepemimpinan di tingkat anak-anak adalah anak laki-laki tertua dalam keluarga yang bersangkutan. Kepemimpinan masyarakat Lampung yang beradat Pepadun pada hakikatnya dari struktur kepunyimbangan yang demikian maka dapat dimaknakan bahwa dipilih di antara para Punyimbang adat (sekarang disebut Punyimbang Marga) yang dijabat oleh orang-orang yang pertama mendirikan kampung itu, kemudian berpindah menurut garis keturunan laki-laki.
- Secara singkat dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adat

Lampung adalah masyarakat yang mendiami daerah pedalaman berdasarkan sejarah perkembangannya dimana dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua yang biasa disebut dengan *punyimbang*.

F. Struktur Punyimbang Adat Pepadun Margakaya

Rizani Puspawidjaja (2006) struktur Punyimbang merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung. Struktur ini merupakan mekanisme dan bentuk pemerintahan lokal yang terkait dengan proses kepemimpinan dalam penyelenggaraan sistem kemasyarakatan. (*Societal System*) Punyimbang merupakan proses kepemimpinan geneologis patriarki (dari garis keturunan laki-laki tertua) yang berasal dari keluarga batih-inti (Nuwo-Nuwa-Lamban-*necluer-family*) sebagai institusi kepemimpinan di level bawah. Punyimbang yang terbawah ini meningkat lagi ke tingkat atas secara berturut-turut yaitu dari Punyimbang suku, Punyimbang Tiyuh-Anek pekon (kampong, desa), dan Punyimbang ke-Buay-an. Punyimbang ke-Buay-an merupakan mekanisme rekrutmen kepemimpinan yang didasarkan atas silsilah asal-usul keturunan kekerabatan tertua (generasi pertama) yang menempati suatu wilayah teritorial tertentu (tiyuh). Kelompok tersebut terdapat kepala (ketua) masing-masing yang artinya Paksi didalam keluarga besar adalah kepala keluarga yang dituakan atau bisa disebut jugadengan anak laki-laki tertua. Tidak semua keluarga bisa menggunakan Paksi, yang bisa menggunakannya hanyalah kelompok besar saja. Tugas Paksi adalah mengatur segala aturan dan membawahi anggota yang ada didalam struktur adat Lampung Pepadun. Sedangkan kekuasaan Paksi adalah menentukan segala keputusan mengenai berbagai hal, seperti contohnya memberi keputusan izin bisa atau tidaknya apabila ada seseorang yang ingin masuk kedalam rumah Paksi(keluarga) kepaksian tersebut. (Bastari Nuh, wawancara 2021). Kedudukan Paksi harus keturunan mutlak dari keluarga yang memang sudah menyandang Adok/gelar Paksi dikarenakan pengaruh zaman. Pada

sekarang ini sebutan paksi hanyalah sebagai gelar saja, tidak seperti paksi yang terdahulu dimana sangat *fanatic* atau terlalu berlebihan. Seorang Paksi harus sangat dijunjung tinggi, dan dihormati sekali. Kepaksian terdahulu dengan sekarang kekuasaan di dalam adat tetap sama, hanya praktiknya yang berbeda. Contohnya seperti kepaksian terdahulu sudah paham betul bagaimana peraturan, tugas serta contoh yang harus dilakukan untuk menjalankan tugasnya. Saat ini bisa dikatakan tidak terlalu mengerti atau paham atas apa yang harus dilakukan sebagai dimana seorang sultan yang lebih mengetahui atau paham aturan, tugas serta contoh yang harus dilakukan seorang paksi. Pekon Margakaya terdapat enam Kebuayan Pepadun, yakni Bu Nyukhang, Buay Gunung, Buay Manikh, Buay Selagai, Buay Khalam Bawak, Buay Pemuka Senima. Dari keenam kebuayan tersebut mempunyai Paksi masing-masing dengan posisi turun temurun tetapi dengan kedudukan yang berbeda. Karena sistem yang digunakan dalam Pepadun Margakaya adalah system pemerintahan seperti Presiden (Punyimbang Buay), Gubernur (punyimbang Bumi), Bupati (Punyimbang Suku), Camat (Punyimbang Tangkai), Kepala pekon atau desa (Punyimbang melampang) yang mempunyai wilayah pemerintahannya serta paksi masing-masing dengan tingkatan yang berbeda. Kewilayahan yang terbagi bukan berdasarkan tempat tinggal, tetapi berdasarkan keluarga sesuai dengan kebuayan yang ada. (Tarbin Alwi,2020)

Perubahan sosial di suatu masyarakat bisa ditandai dengan berubahnya struktur sosial dan budaya sehingga struktur sosial dan budaya suatu masyarakat berubah bentuknya tidak seperti yang terdahulu. Modernisasi dan perkembangan ilmu yang semakin besar menggerakkan perubahan struktur masyarakat dari sistem tradisional menuju masyarakat modern yang lebih berorientasi pada nilai-nilai materi. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji struktur dan peran Punyimbang adat di dalam lingkungan masyarakat Lampung khususnya di desa Margakaya Kecamatan Pringsewu,

Kabupaten Pringsewu. Fungsi kedudukan Punyimbang adat Pepadun Pekon Margakaya. Berikut adalah peran dari Punyimbang menurut adat pekon Margakaya yang tercatat didalam kitab Kuntara Rajaniti:

1. Ulun Lampung harus memiliki lima falsafah hidup yaitu Piil Pusanggikhi, Juluk Adok, Nemui Nyimah, Nengah Nyapokh, dan Sakai Sambayan.
2. Memelihara dan mengamalkan hukum adat.
3. Menyelesaikan masalah kampung dari sengketa tanah, pencurian, perkawinan, perceraian, serta pelanggaran pidana dan perkara adat berdasarkan hukum adat.
4. Mengetahui, memahami, menerapkan hukum adat secara adil, tidak memandang status, asal-usul, maupun materi.
5. Punyimbang adat dengan gelar adat yang disandang dalam struktur pemerintahan adat, harus patuh dan menjunjung tinggi hukum adat (tidak kebal hukum)
6. Harus pandai mengambil kebijakan dan keputusan yang adil terhadap segala masalah rumah tangga, hubungan antar tetangga, antar suku dan tiyuh dengan memperhatikan perlindungan hak-hak asasi masing-masing sesuai hukum adat yang berlaku.
7. Memelihara perdamaian yaitu kegiatan-kegiatan moral agar tidak terjadi konflik, menghubungkan, menyatukan, menyelaraskan kedudukan punyimbang-punyimbang dalam struktur adat, sehingga dapat bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan pemerintahan adat.
8. Memimpin dan memutuskan perihal perkara/sengketa, baik pidana adat maupun sengketa perseorangan (perdata adat) antara warga dan pera punyimbang dalam batas wilayah hukum adat.
9. Memimpin musyawarah adat dalam menentukan/memutuskan tentang denda adat dan bentuk hukuman bagi warga dan punyimbang yang secara sah terbukti melanggar hukum adat.

Dari penjelasan diatas merupakan peraan *punyimbang* dalam arti keseluruhan

bagi masyarakat pekon Margakaya. Karena ada *punyimbang* menurut stuktur adat Pekon serta ada pula *punyimbang* dalam masing-masng kebuayan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	[Muhammad Aqil Irham, 2013] Lembaga Perwatin dan Kepunyimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis	Masyarakat Lampung menggambarkan <i>punyimbang</i> sebagai seseorang yang sudah dan dianggap mampu berdiskusi dalam berbagai hal terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat suku Lampung, para <i>punyimbang</i> dianggap mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat.

2.	[Reki Fahlevi, Ali Imron dan Maskun, 2013] Sistim Punyimbang Adat Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan Diway di Kabupaten Lampung Barat.	Hal yang menarik dari adat Lampung Saibatin Paksi pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway yaitu dalam memaknai Pepadun itu sendiri. Dalam adat Lampung Saibatin, Pepadun berarti tempat bertahtanya seorang Raja yang dinobatkan khususnya dalam Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway. Ketetapan adat hanya keturunan yang lurus dan garis keturunan Raja yang berhak untuk dapat duduk diatas Pepadun, namun di daerah lain Pepadun merupakan adat kebiasaan suatu kelompok masyarakat. Kedua kelompok adat tersebut memiliki perbedaan baik dalam sistem kepemimpinannya maupun dalam bahasa dan seni budaya. Adapun tujuan di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sistim Punyimbang
		Adat Lampung Saibatin Paksi Pak Sekala Beghak Kepaksian Bejalan diway.

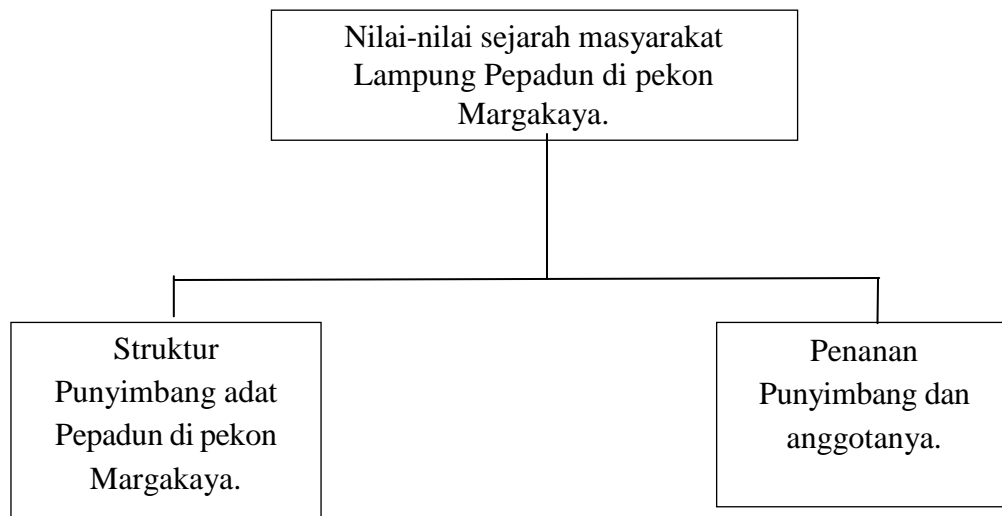
3.	[Saras Sarita dan Siti Nurbayani K, 2016] Perubahan Peran Pemuka Adat Punyimbang Pada Masyarakat Adat Pepadun.	Perubahan yang terjadi pada masyarakat dan menggeser peran para punyimbang juga berpengaruh terhadap penyelesaian konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat pepadun Terbanggi Besar. Melihat fenomena perubahan kedudukan dan peran punyimbangan yang terjadi maka itu peneliti merasa perlu adanya penelitian lebih dalam pada masyarakat adat pepadun Terbanggi Besar. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian perubahan peran punyimbang pada masyarakat adat pepadun Terbanggi Besar ini adalah mendapatkan gambaran mengenai sejauh apa perubahan yang terjadi pada peran pemuka adat punyimbang di tengah kondisi masyarakat Lampung yang semakin tergeser oleh pendatang dan arus modernisasi.
----	--	--

Tabel 2.1. Jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan memudahkan dalam melakukan penelitian. Penelitian berjudul Perubahan Struktur dan Peranan Punyimbang adat pepadun di Pekon margakaya, kecamatan Pringsewu kabupaten Pringsewu ini lebih menekankan bagaimana struktur dan peran punyimbang adat pepadun, sedangkan penelitian sebelumnya menjelaskan tentang makna perubahan dalam struktur punyimbang adat pepadun. Keperluan dan manfaat penelitian terdahulu ini berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan sebuah kaji. Penelitian terdahulu juga merupakan salah satu referensi dasar ketika melaksanakan sebuah penelitian. Karena penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk memperluas dan memperdalam teori yang dipakai dalam kajian penelitian yang akan dilakukan.

H. Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir merupakan bagan keterhubungan antara kajian teoritis dengan subjek yang diteliti. Bagan tersebut berguna agar mempermudah peneliti memetakan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini membahas tentang Struktur dan peranan *punyimbang* adat Pepadun Pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Berikut alur pikir mengenai Struktur Punyimbang adat Pepadun Pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu: Di pekon Margakaya terdapat dua suku Lampung, yaitu Pepadun dan Saibatin. Tetapi mayoritas adalah Pepadun yang Pubian. Kestrukturan adat di pekon Margakaya ini belum lengkap. Hanya terdapat tokoh-tokoh adat saja. Setiap Lampung Pepadun terdapat Adok atau gelar. Gelar tertinggi adalah “Paksi” dimana ada satu tingkatan kelompok besar, menengah hingga kelompok kecil. Kelompok tersebut terdapat kepala (ketua) masing-masing yang artinya Paksi didalam keluarga besar adalah kepala keluarga yang dituakan atau bisa disebut juga dengan anak laki-laki tertua. Tidak semua keluarga bisa menggunakan Paksi, yang bisa menggunakannya hanyalah kelompok besar saja. Pekon Margakaya terdapat enam Kebuayan Pepadun, yakni Buay Nyukhang, Buay Gunung, Buay Manik, Buay Selagai, Buay Khalam Bawak, Buay Pemuka Senima. Namun dengan datangnya modernisasi dan perubahan pola pikir maka pekon Margakaya bermaksud untuk menyusun lagi kestukturan adat serta peran-peran yang ada didalam kepunyimbangan tersebut. Upaya yang harus dilakukan adalah dengan menumbuhkan kembali budaya Lampung karena banyak memiliki manfaat. Dan dari segi pemerintah, berikan sebuah motivasi, supaya menjadi energi positif terhadap desa-desa lain. Berikut alur pikir mengenai Struktur dan peranan Punyimbang adat Pepadun di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu:



Bagan 2.3. Kerangka Pikir Struktur Punyimbang Adat Pepadun di Pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Pendekatan kualitatif dirasa pantas digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuan dan kajian yang hendak dicapai. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati melalui fenomena yang terjadi. lebih lanjut Moleong (2012) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Menurut Sugiyono (2009, hlm.2) “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Creswell(2010, hlm.4) mengungkapkan bahwa: Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menetapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksikan hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Struktur dan Peranan penyimbang Adat Pepadun di Pekon Margakaya Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.

B. Fokus Penelitian

Penentuan fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2012). Serta yang menjadi fokus penelitian adalah tentang bagaimana Struktur dan peranan punyimbang adat Pepadun di Pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah struktur dan peran kepunyimbangan adat yang ada di pekon Margakaya.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pringsewu, dengan lokasi pengambilan data di Pekon Margakaya. Pekon Margakaya terdiri dari tiga dusun dan 14 RT. Peneliti memilih lokasi ini karena karakteristiknya dipandang sesuai dengan kebutuhan. Dimana kestrukturannya itu penting bagi masyarakat budaya Lampung.

D. Penentuan Informan

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, bersedia memberikan informasi yang lengkap, dan akurat. Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi tergantung dari tepat tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas dari keragaman fenomena yang diteliti. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive*, yaitu penentuan informan yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sugiyono, 2001). Informan yang dimaksud yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon Margakaya. Penentuan informan ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di Pekon margakaya.
2. Mengetahui bagaimana struktur dan peranan Punyimbang adat di pekon

Margakaya.

3. Memiliki wawasan mengenai konsep struktur dan peranan Puyimbang adat Pepadun di Pekon Margakaya.

Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah tokoh adat yang menjadi kepala suku, sekretaris, bendahara serta masyarakat yang mengetahui tentang adat pepadun di pekon Margakaya kurang lebih berjumlah 10 orang.

E. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi 2 (dua) macam, sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dilakukan di Kecamatan Pringsewu, Pekon Margakaya.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang didapatkan dari artikel, jurnal maupun karya ilmiah yang sudah ada dan dipublikasikan sebagai referensi yang teruji keabsahan dan kevalidannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data yang dilakukan di lapangan harus menggunakan teknik maupun metode yang tepat dan relevan dengan kondisi di lapangan. Dalam studi ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan agar lebih akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (*Indeeph Interview*)

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Noor, 2012). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan pedoman wawancara agar tetap sesuai dengan fokus penelitian.

2. Observasi atau Pengamatan

Selain wawancara, observasi juga merupakan teknik yang biasa digunakan untuk mendapatkan data atau informasi. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu (Noor, 2012). Peneliti melakukan observasi secara langsung di lapangan untuk mencari dan mengetahui masalah yang ada di lapangan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik observasi mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti. Untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka peneliti menggunakan beberapa cara untuk membantu peneliti selama observasi berlangsung, diantaranya yaitu: Catatan-catatan dan rekaman mengenai hal-hal yang dianggap penting dalam proses observasi sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengingat dan menemukan kembali data yang telah diperoleh yang selanjutnya akan dituangkan dalam penelitikripsi. Data yang diperoleh melalui observasi, selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk mendalami dan mengkaji data lebih dalam lagi, sehingga apabila masih terdapatkekurangan data dapat dicari dan diperoleh serta diperjelas kembali dalam proses wawancara untuk menguatkan data hasil yang telah diperoleh selama observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu masyarakat di pekon Margakaya.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Moeleong (2008), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Pada dasarnya pengelolaan data adalah upaya mengorganisasikan data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat

dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Langkah-langkah pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2012) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema atau polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Miles dan Huberman (dalam Sheila, 2013) mengatakan, penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian tersebut biasanya dalam bentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dijelaskan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2012) langkah ketiga dalam pengolahan dan analisis data kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASIPENELITIAN

A. Sejarah Pekon Margakaya

Margakaya merupakan suatu wilayah yang dihuni sejak tahun 1738 oleh masyarakat Lampung Pubian. Margakaya merupakan kampung tertua di Kabupaten Pringsewu. Pada tahun 1925, masyarakat pulau Jawa datang ke daerah ini melalui program kolonisasi Hindia Belanda. Kata Margakaya berasal dari dua kata, yakni Marga dan Kaya. Menurut Hadikusuma (1990), Marga dalam kesatuan kampung adat Lampung berarti yang mendiami suatu wilayah. Ini merupakan konsep budaya tentang masyarakat dan wilayahnya. Sementara itu Kaya dalam bahasa Lampung berarti mirip atau seperti. Maka dari itu, Margakaya menurut penduduk berarti kampung yang luas wilayahnya seluas Marga. Luas marga dapat merujuk pada contoh berikut ini. Marga Way Semah dalam catatan Hadikusuma (1990) merupakan bagian dari perserikatan adat Pepadun Pubian Telu Suku melingkupi wilayah kecamatan Gadingrejo, Pringsewu dan Gedong Tataan. Sehingga diibaratkan bahwa luas wilayah kampung Margakaya pada saat itu kurang lebih seluas tiga kecamatan. (Buku Monografi Pekon Margakaya 2021)

Penamaan ini memberikan penanda luasnya wilayah ini pada saat itu, sebelum kemudian dihuni oleh masyarakat dari berbagai kelompok hingga wilayah ini menjadinama desa di Pringsewu yang terdiri dari tiga dusun. Hanya di satu dusun yang masih bisa ditemui masyarakat Lampung Pubian, karena dua dusun lainnya masing-masing sebagian besar dihuni oleh masyarakat Jawa dan masyarakat Jawa Serang. Pekon Margakaya memiliki banyak sekali potensi yang harus digali dan

dikembangkan. Pekon Margakaya terus berbenah dan terus membangun demi kemajuan dan kemakmuran serta mampu bersaing dan menjadi pekon Barometer bagi pekon-pekon yang ada dikabupaten Pringsewu. (Buku Monografi Pekon Margakaya 2021) Terlihat kemajuan dan pembangunan dipekon Margakaya, dibawah Kepemimpinan Bapak Abidin (gelar, Pengikhan Pelita) dan hingga kini terus menerus membangun dan berbenah serta mengembangkan potensi-potensi yang ada dipekon Margakaya, bahkan dikawasan Tiuh Tuha akan dijadikan destinasi wisata demi kemajuan, kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Pekon Margakaya berani bersaing seiring dengan kemajuan jaman dan tekhnologi saat ini. (Buku Monografi Pekon Margakaya 2021) Pemimpin adat Pekon Margakaya ditetapkan pada tahun 2019 langsung ditunjuk oleh warga masyarakat pekon Margakaya dengan alasan bahwa bapak Bastari Nuh mengetahui segala sesuatu tentang adat sejak jaman dahulu. Beliau merupakan punyimbang adat yang pertama sejak tahun 2000an tetapi baru dilantik pada tahun 2019. Sejak belum ditentukan bahwa beliau menjadi punyimbang, masyarakat pekon Margakaya menganggap punyimbang adalah kepala pekon tersebut.

Tabel 4.2. Data catatan riwayat para pemimpin pekon Margakaya:

No.	Nama pemimpin/kepala Pekon Margakaya	Tahun kepemimpinan
1.	BATIN SAMPUNA JAYA DALOM KHATU LINGGI BATIN	1906-1916
2.	IMAM KHATU SEBUAY	1916-1919
3.	KIYAY KHATU SEBUAY	1919-1929
4.	DALOM SAMPURNA JAYA	1929-1933
5.	KIYAY KHATUSEBUAY	1933-1937

6.	TIHANG SEBUAY	1927-1939
7.	KIYAY KHATU SEBUAY	1939-1945
8.	KI DEMANG JAYA WIKHA	1945-1951
9.	BATIN TUAN	1951-1956
10.	ABU BAKAR HASAN	1956-1967
11.	MUHAMMAD YUNUS	1967-1979
12.	SUNTAN SU'AID	1979-1998
13.	SYAHRIL BASYIR	1998-2006
14.	HERMAN (PLT)	2006-2007
15.	SUTARYONO	2007-2012
16.	ABIDIN (Gelar: Penghikhan Pelita)	2013 sampai sekarang.

Sumber : Buku Profil Pekon Margakaya

B. Keadaan Geografis

Pekon Margakaya memiliki luas wilayah 3,73 km² yang terdiri dari 4 dusun dan 8 RT. Secara geografis Pekon Margakaya termasuk daerah yang berada di tepi aliran Way Tebu, dan kini telah dihuni berbagai macam penduduk pendatang antara lain, Jawa, Sunda, Bali, dan Suku Lampung. Berikut ini merupakan batas-batas wilayah Pekon sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Pekon Pringsewu Selatan
- b) Sebelah barat berbatasan dengan Pekon Waluyojadi
- c) Sebelah timur berbatasan dengan Pekon Panjerejo
- d) Sebelah selatan berbatasan dengan Pekon Margodadi

C. Kependudukan

Berikut ini akan menjelaskan beberapa aspek mengenai kependudukan Pekon Margakaya, antara lain mengenai penduduk menurut jenis kelamin, dan penduduk menurut agama. Maksud dari penjelasan berikut ini bertujuan untuk memberikan gambaran dengan aspek sosial serta demografi lokasi penelitian.

1. Penduduk menurut jenis kelamin

Data kependudukan menurut jenis kelamin berikut ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam suatu wilayah tertentu. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin yang ada di Pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3. Data penduduk Pekon Margakaya berdasarkan jenis kelamin tahun 2021

No.	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.122
2.	Perempuan	1.934
Jumlah		4.065

Sumber : Buku monografi Pekon Margakaya tahun 2021

Data yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin secara menyeluruh di Pekon Margakaya berjumlah 4.065 jiwa, apabila dibagi menjadi dua yaitu laki-laaki berjumlah 2.122 jiwa dan perempuan berjumlah 1.934 dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

2. Penduduk menurut agama

Agama berperan penting dalam mengantur kehidupan manusia contohnya seperti untuk mengatur tingkah laku penganutnya dalam kehidupan sehari-hari, baik tidaknya kelakuan seseorang tergantung pada ketaatan terhadap agama yang

diyakini. Berikut ini merupakan data penduduk jumlah penganut agama di Pekon Margakaya.

Tabel. 4.4. Tabel penduduk Pekon Margakaya menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4.036
2.	Katholik	-
3.	Kristen	25
4.	Hindu	4
5.	Budha	-
Jumlah		4.065

Sumber : Data monografi Pekon Margakaya tahun 2021

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Pekon Margakaya menganut agama Islam dengan jumlah sebanyak 4.036 jiwa. Walaupun terdapat penduduk yang berbeda agama tetapi masyarakat Pekon Margakaya saling bertoleransi, menghormati antar umat beragama.

D. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas umum yang berfungsi untuk mempermudah segala aktifitas manusia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang agama, pendidikan, kebudayaan, kesehatan serta perekonomian. Pekon Margakaya telah menyediakan fasilitas umum yang dijelaskan pada uraian berikut ini:

1. Sarana Agama atau peribadatanh

Sarana dan prasarana yang diperlukan salah satunya adalah tempat untuk beribadah dari berbagai agama yang ada di Pekon Margakaya. berikut ini adalah tabel jumlah fasilitas tempat ibadah yang ada di Pekon Margakaya :

Tabel 4.5. Tabel jenis sarana Ibadah

No.	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Masjid dan Mushola	17
2.	Gereja	0
3.	Pura	0
4.	Klenteng	0
5.	Vihara	0
	Jumlah	17

Sumber: buku monografi pekon Margakaya 2021

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa jumlah tempat ibadah di Pekon Margakaya terdiri dari 17 Masjid dan Mushola yang terbagi menjadi dua yaitu 8 Masjid dan 9 Mushola. Fasilitas untuk beribadah umat Kristiani biasanya mereka langsung mendatangi tempat ibadah yang ada Kota yang lebih lengkap. Fasilitas tempat beribadah yang ada di Pekon Margakaya termasuk sudah memadai serta dalam kondisisesuai bagi masyarakat setempat. Tujuan adanya tempat ibadah ini adalah untuk mempermudah masyarakat untuk melaksanakan dan menjalankan ibadah dengan baik.

2. Sarana Pendidikan

Pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Untuk mencapai kelancaran dalam pendidikan di pekon Margakaya, saat ini sudah tersedia sarana pendidikan seperti :

Tabel 4.6. Tabel jumlah sarana pendidikan di Pekon Margakaya

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Buruk
1.	PAUD	1	1	0
2.	TK	1	1	0
3.	SD/MI	4	4	0
4.	SMP/MTs	1	1	0
5.	SMA/Sederajat	1	1	0
	Jumlah	8	8	0

Sumber: Buku Monografi Pekon Margakaya 2021

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di pekon Margakaya cukup memadai mulai dari PAUD sampai dengan SMA serta memiliki kondisi bangunan baik dan layak untuk digunakan.

3. Sarana Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sarana penting bagi masyarakat Pekon Margakaya, sarana kebudayaan ini berfungsi sebagai jembatan untuk masyarakat melestarikan budaya Lampung contohnya melalui seperti pernikahan adat, musyawarah adat dan masih banyak lagi. Semua perlengkapan yang dibutuhkan saat acara akan digelar sudah ada di sanggar.

Tabel 4.7. Tabel pakaian adat atau aksesoris pada pengantin perempuan dan laki-laki.

No.	Perempuan	Laki-laki
1.	Mahkota Siger 9 lekukan	Kopiah Emas
2.	Kebaya putih	Kemeja putih

3.	Sarung Tapis (rumbai ringgit)	Celana panjang putih dan kain songket
4.	Sandal selop tertutup	Sandal selop tertutup
5.	Ikat pinggang serrate	Ikat pinggang serrate
6.	gelang burung, gelang kano, gelang duri dan gelang bibit	gelang burung, gelang kano, gelangduri dan gelang bibit
h7.	kalung inuh, buluh, papan jajar dan buah jukum	kalung inuh, buluh, papan jajar danbuah jukum
8.		Keris punduk

Sumber : wawancara(23.07.2021)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pakaian adat dalam perkawinan di pekan Margakaya biasanya identik dengan warna putih, menggunakan kain khas Lampung, menggunakan mahkota bagi kedua mempelai, menggunakan beberapa aksesoris di tangan. Meskipun terlihat sederhana, namun penampilan ini terlihat elegan dengan segala pernik-perniknya. Pakaian adat Lampung Pepadun merupakan salahsatu peninggalan budaya nasional. Hingga saat ini busana adat Lampung Pepadun masih sering dipakai untuk hari pernikahan dan pertunjukan seni tari.

Tabel 4.8. Perlengkapan Musyawarah adat dan acara Muli Mekhanai Pekon Margakaya.

NO	Musyawah	Muli Mekhanai
1.	Kaway handak/kemeja	Berpakaian sopan dan rapih
2.	Celana handak	Berpakaian sopan dan rapih
3.	Kain sinjang tumpal	Talam (makanan dan minuman)
	Kopiah/peci/kikatmanuk Meghem	Makam kekuk (bubur kacang hijau)

Sumber : wawancara(23.07.2021)

Perlengkapan tersebut diatas dalam musyawarah untuk kaum laki-laki menggunakan kaway handak atau kemeja yang sesuai, menggunakan celana handak dengan dilapisi kain sinjang tumpal atau bisa juga dengan kain sarung dan tidak lupa dengan kopiah atau peci atau kikat manuk meghem. Sedangkan untuk acara Muli Mekhanai jenguk pengantin. Perlengkapan yang digunakan sangat sederhana, yaitu hanya berpakaian yang rapih dan sopan. Acara jenguk pengantin ini disebut dengan Manjau Maju yang dihadiri oleh bujang gadis daerah setempat.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Struktur adalah susunan sebuah rencana didalam suatu kelompok masyarakat yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Arti punyimbang itu sendiri adalah sebagai pemimpin, dimana pemimpin adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, memotivasi, mengarahkan, membina, memperhatikan, serta menggerakkan para bawahannya agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Sama dengan Paksi, dimana Paksi adalah sebutan didalam penetapan adok/gelar, serta Paksi itu adalah yang tertua dari keluarga, sedangkan punyimbang adalah Paksi yang menyandang sebagai adok/gelar Paksi. Manfaat dengan adanya punyimbang adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang fungsi adanya punyimbang adat di suku Lampung. Adat budaya Lampung menjadi tertata dalam pemerintahannya sehingga memudahkan generasi yang akan datang untuk mencontoh hal-hal dengan nilai positive.

1. Peran punyimbang dalam lembaga kepunyimbangan adat Pepadun di Pekon margakaya adalah sama seperti peran-peran yang ada didalam berbagai organisasi kepemimpinan, yang membedakan hanyalah sistem adatnya saja. Hak dan wewenang yang ada terkandung didalam buku yang memang harus diikuti oleh punyimbang dan pengikutnya.
 - a. Kepala adat (Paksi) yaitu status sebagai punyimbang/pemimpin pusat pemerintahan adat, menjaga kehormatan nama baik kebuayan, serta menjaga pelestarian adat budaya menghindari perbuatan tercela menurut hukum adat yang

berlaku, sebagai pembuat keputusan dalam berbagai musyawarah, penanggungjawab proses peradilan adat.

- b. Wakil kepala adat (Suntan) diangkat karena berdasarkan syarat sudah mencukupi dan memiliki bawahan yang cukup, Suntan berperan sebagai menjaga hukum adat, mewakili kepala adat dalam segala sarana prasarana adat, melestarikan dan membangun hukum adat yang berada pada naungan kebuayan, menjaga dan melestarikan benda-benda pusaka serta asesoris adat, melindungi seluruh keluarga punyimbang dari ancaman kejahatan atau segala perbuatan yang melanggar hukum, melaksanakan langsung perintah kepala adat, membantu kepala adat dalam menampung aspirasi masyarakat, memberimotivasi secara langsung kepada sesama punyimbang dan warga adat.
- c. Pengeran berada pada posisi tengah dengan berperan membantu para punyimbang dalam melaksanakan acara adat yang berlangsung atau yang akan berlangsung, selain itu Pengeran juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan acara adat tersebut. Namun, pengeran lebih berperan sebagai punggawa yang memegang peralatan atau benda-benda pusaka adat seperti pemegang tombak, pedang, bendera dan lainnya. Pengeran, dan raja, memiliki kedudukan yang sama terutama dalam kestrukturannya punyimbang adat tersebut.
- d. Raja menduduki posisi keempat pada struktur punyimbang adat ini yang memiliki peran sama dengan Pengeran yaitu membantu punyimbang dalam melaksanakan acara adat yang berlangsung atau yang akan berlangsung. Raja juga berperan sebagai punggawa yang memegang peralatan atau benda-benda pusaka adat seperti pemegang tombak, pedang, bendera dan lainnya.
- e. Ratu berada pada pelapisan sosial atau posisi ke lima dalam kestrukturannya adat pepadun tersebut. Ratu banyak berperan sebagai membantu apapun yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang berlangsung atau yang akan berlangsung, serta berperan dalam mengatur teknis kegiatan.

B. Saran

Dengan meningkatkan struktur organisasi yang ada di pekon Margakaya maka dapat menjadi acuan sehingga kekreatifitasan dapat tercipta, serta dengan melengkapi struktur yang lebih tersusun teratur dan detail dengan prosedur yang sesuai. Upaya untuk dapat melengkapi buku panduan yang ada di pekon Margakaya agar dapat menambah wawasan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Alam S & Henry H, (2008), *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMK dan MAK Kelas XI*, Jakarta: Erlangga. Artikel.
- Amin, S., & Siregar, F. M. (2015). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an*. Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an, 1(1), 27.
- Aruan, R. V., & Halawa, R. F. (2019). PERANAN DINAS SOSIAL DALAM MEMBERIKAN PEMBINAAN TERHADAP ANAK JALANAN DI KOTA MEDAN. *Jurnal Darma Agung*, 27(3), 1173-1178.
- Buku Monografi pekon (2021) Pekon Margakaya, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu.
- Hermanto, R. (2010). *Peran Pemimpin Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Karyawan Pada Pt. Rama Bakti Estate* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Henslin, James M. (2007). *Essential of Sociology : A Down-to-Earth Approach (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi)*. Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Horton, Paul B & Hunt, Chester L. (1992). *Sociology (Sosiologi)*. Penerjemah: Aminudin Ram. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- W.J.S. Poerwadarminto (1984), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 735.
- Kecamatan Pringsewu Dalam Angka(2018).<https://pringsewukab.bps.go.id>

- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Moeleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, Juliansyah, (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarita, S., & Nurbayani, S. *PERUBAHAN PERAN PEMUKA ADAT PUNYIMBANG PADA MASYARAKAT ADAT PEPADUN. SOSIETAS, 6(2)*.
- Setiadi, E.M. dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono, (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 212-213
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2006). *Membangaun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung
- Setiadi, E.M. dan Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.